

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Ruang Lingkup Audit

2.1.1.1 Definisi Audit

Audit merupakan suatu proses yang membandingkan fakta atau bukti yang terjadi (kondisi) dengan kriteria atau standar yang telah ditetapkan. Dengan demikian, tujuan audit adalah untuk menilai apakah kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan serta untuk memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan tersebut berjalan sebagaimana mestinya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

menurut Arens et al (2017:28) *Auditing* merupakan:

“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, Independent person”.

Artinya, *Auditing* adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat atau derajat kesesuaian antara informasi tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan. *Auditing* harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Menurut Sukrisno Agoes (2017:4) *Auditing* merupakan:

“*Auditing* merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan perusahaan yang telah disusun oleh manajemen, serta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukung lainnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan tersebut.”

Sedangkan menurut Mulyadi (2018:4) menjelaskan bahwa audit Adalah

“Suatu sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.”

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Audit

Menurut Abdul Halim (2015:157) menyatakan bahwa:

“Tujuan umum dari audit yaitu untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP).”

Sedangkan Arens et.al (2017:168) menyatakan bahwa :

“Tujuan audit adalah untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan”.

Manfaat audit menurut Abdul Halim (2015: 64-65) digolongkan ke dalam 2

(dua) kategori, yaitu :

1. Manfaat Ekonomis Audit
 - a. Meningkatkan efisiensi dan kejujuran.

- b. Meningkatkan kredibilitas perusahaan.
 - c. Mendorong efisiensi pasar.
 - d. Meningkatkan efisiensi profesional perusahaan.
2. Manfaat Audit dari Sisi Pengawasan
- a. *Detective Control*
Suatu penyimpangan atau kesalahan yang terjadi lazimnya akan dapat diketahui dan dikoreksi melalui suatu proses audit.
 - b. *Preventive Control*
Akuntansi akan bekerja lebih berhati-hati dan akurat bila mereka menyadari akan diaudit.
 - c. *Reporting Control*
Setiap kesalahan perhitungan, penyajian atau pengungkapan yang tidak dikoreksi dalam keuangan akan disebutkan dalam laporan pemeriksaan.

Adapun manfaat audit menurut Arens (2017:168) yaitu sebagai berikut :

- 1. Memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan.
- 2. Menjamin kepatuhan dan kredibilitas.
- 3. Meningkatkan kepercayaan investor, pemegang saham, dan pihak terkait lainnya terhadap integritas perusahaan

Berdasarkan uraian di atas mengenai uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa audit memiliki tujuan utama untuk memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan agar para pengguna dapat lebih yakin terhadap informasi yang disajikan, sementara mengenai manfaat audit dapat dilihat dari dua aspek utama yaitu dari sisi secara ekonomisnya dan sisi pengawasannya. Dalam hal ini, audit berkontribusi dalam menjaga akuntabilitas dan keandalan laporan keuangan.

2.1.1.3 Jenis-jenis Audit

Auditing dapat dibagi dalam beberapa jenis yang dimaksudkan untuk menentukan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai dengan adanya audit tersebut. Menurut Sukrisno Agoes (2014:9), ditinjau dari jenis pemeriksaan maka jenis-jenis audit dapat dibedakan atas :

- 1. Audit Manajemen (Management Audit), yaitu suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditetapkan oleh manajemen dengan maksud untuk mengetahui apakah kegiatan operasi telah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis
- 2. Pemeriksaan Ketaatan (Compliance Audit), yaitu suatu pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan telah menaati peraturan peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak sistem intern perusahaan maupun pihak ekstern perusahaan.

3. Pemeriksaan internal (Intern Audit), yaitu pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan yang mencakup laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan serta ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan
4. Audit Komputer (Computer Audit), yaitu pemeriksaan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap perusahaan yang melakukan proses data akuntansi dengan menggunakan Electronic Data Processing Data Processing (EDP)

Menurut Hery (2019:3) Jenis-jenis audit terbagi dari lima kelompok, diantaranya sebagai berikut:

1. Audit Laporan Keuangan Untuk menentukan apakah laporan keuangan klien secara keseluruhan telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Laporan keuangan yang diaudit biasanya meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas, termasuk ringkasan kebijakan akuntansi dan informasi penjelasan lainnya
2. Audit Pengendalian Internal Untuk memberikan pendapat mengenai efektivitas pengendalian internal yang diterapkan klien. Karena tujuan dan tugas yang ada dalam melaksanakan audit pengendalian internal dan audit laporan keuangan saling terkait, maka standar audit untuk perusahaan publik mengharuskan audit terpadu atas pengendalian internal dan laporan keuangan.
3. Audit Ketaatan Untuk menentukan sejauh mana aturan, kebijakan, hukum, perjanjian atau peraturan pemerintah telah ditaati oleh entitas yang diaudit. Contoh, auditor memeriksa perjanjian yang dibuat dengan bankir atau pemberi pinjaman lainnya untuk memastikan bahwa perusahaan telah mematuhi seluruh persyaratan yang telah ditetapkan dalam perjanjian utang. Contoh lain seperti pemeriksaan pengembalian pajak dalam rangka mematuhi undang-undang pajak.
4. Audit Operasional Untuk *me-review* (secara sistematis) sebagian atau seluruh kegiatan organisasi dalam rangka mengevaluasi apakah sumber daya yang tersedia telah digunakan secara efektif dan efisien. Hasil akhir dari audit operasional adalah berupa rekomendasi kepada manajemen terkait perbaikan operasi. Jenis audit ini sering juga disebut sebagai audit kinerja atau audit manajemen.
5. Audit Forensik Untuk mendeteksi atau mencegah aktivitas kecurangan. Penggunaan auditor untuk melakukan audit forensik telah meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Contoh di mana audit forensik dilakukan adalah meliputi pemeriksaan dalam hak terjadinya kecurangan bisnis (atau penipuan oleh karyawan), penyidikan pidana, serta penyelidikan antara pemegang saham dan manajemen.

Sedangkan menurut Mulyadi (2014:30-32) *Auditing* umumnya di golongkan menjadi tiga golongan yaitu:

1. **Audit Laporan Keuangan (Financial Statement Audit)** Audit laporan keuangan merupakan audit yang dilakukan oleh auditor independen terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh kliennya untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Dalam audit laporan keuangan ini, auditor independen menilai kewajaran laporan keuangan atas dasar kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi berterima umum.
2. **Audit Kepatuhan (Compliance Audit)** Audit kepatuhan merupakan audit yang tujuannya untuk menentukan apakah yang diaudit sesuai dengan kondisi atau peraturan tertentu. Hasil audit kepatuhan umumnya dilaporkan kepada pihak yang berwenang membuat kriteria. Audit kepatuhan banyak ditemukan di pemerintahan.
3. **Audit Operasional (Operational Audit)** Audit operasional merupakan *review* secara sistematis kegiatan organisasi, atau bagian daripadanya, dalam hubungannya dengan tujuan tertentu. Pihak yang memerlukan audit operasional adalah manajemen atau pihak ketiga. Hasil audit operasional diserahkan kepada pihak yang meminta dilaksanakannya audit tersebut.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat dipahami bahwa tujuan pengelompokan jenis audit adalah untuk membantu auditor menyesuaikan prosedur dan teknik audit dengan karakteristik informasi klien, sehingga pelaksanaan audit dapat dilakukan secara lebih efektif dan efisien.

2.1.1.4 Jenis-jenis Auditor

Auditor adalah seseorang yang menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia.

Arens et al. (2017:35), menyatakan bahwa auditor memiliki beberapa jenis dalam prakteknya, yaitu :

1. **Kantor Akuntan Publik**
Kantor Akuntan Publik bertanggung jawab mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh semua perusahaan terbuka, kebanyakan perusahaan lain yang cukup besar, dan banyak perusahaan serta organisasi non-komersial yang lebih kecil. Oleh karena luasnya penggunaan laporan keuangan yang telah diaudit dalam perekonomian Indonesia, serta keakraban para pelaku bisnis dan pemakai lainnya, sudah lazim digunakan istilah auditor dan kantor akuntan publik dengan pengertian yang sama, meskipun ada beberapa jenis auditor. Sebutan kantor akuntan publik

mencerminkan bahwa auditor yang menyatakan pendapat audit atas laporan keuangan harus memiliki lisensi sebagai akuntan publik. KAP sering disebut auditor eksternal atau auditor independen untuk membedakannya dengan auditor internal.

2. Auditor Internal Pemerintah

Auditor Internal pemerintah adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pengawasan Keuangan (BPK), guna melayani kebutuhan pemerintah. Porsi utama upaya audit BPKP adalah dikerahkan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas operasional berbagai program pemerintah. BPKP memperkerjakan lebih dari 4.000 orang auditor diseluruh Indonesia. Auditor BPKP juga sangat dihargai dalam profesi audit.

3. Auditor Badan Pemeriksa Keuangan

Auditor Badan Pemeriksa Keuangan adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia, badan yang didirikan berdasarkan konstitusi Indonesia. Dipimpin oleh seorang kepala. BPK melapor dan bertanggung jawab sepenuhnya kepada DPR. Tanggung jawab utama BPK adalah untuk melaksanakan fungsi audit DPR, dan juga mempunyai banyak tanggung jawab audit seperti KAP. BPK mengaudit sebagian besar informasi keuangan yang dibuat oleh berbagai macam badan pemerintah baik pusat maupun daerah.

4. Auditor Independen

Auditor Independen adalah auditor profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Audit tersebut terutama ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan para pemakai informasi keuangan seperti: kreditor, investor, calon kreditor dan instansi pemerintah (terutama instansi pajak).

5. Auditor Pemerintah

Auditor Pemerintah adalah auditor profesional yang bekerja di instansi pemerintahan yang tugas pokoknya melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi atau entitas pemerintahan atau pertanggungjawaban keuangan yang diajukan kepada pemerintah. Meskipun terdapat banyak auditor bekerja instansi pemerintah, namun umumnya yang disebut auditor pemerintah adalah auditor yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dan Badan Pemeriksa Keuangan, serta instansi pajak.

6. Auditor Internal Auditor

Internal auditor adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan (negara maupun swasta) yang tugas pokoknya adalah menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi.

Menurut Abdul Halim (2015:11-12), menyatakan bahwa auditor memiliki beberapa jenis, yaitu sebagai berikut :

1. Auditor Internal Auditor internal merupakan karyawan suatu perusahaan tempat mereka melakukan audit. Tujuan audit internal adalah untuk membantu manajemen dalam melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif. Auditor internal terutama berhubungan dengan auditor operasional dan audit kepatuhan. Meskipun demikian, pekerjaan auditor internal dapat mendukung audit atas laporan keuangan yang dilakukan auditor independen.
2. Auditor Pemerintah Auditor pemerintah adalah auditor yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas utamanya adalah melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan dari berbagai organisasi dalam pemerintah. Audit ini dilaksanakan oleh auditor pemerintah yang bekerja di BPKP dan BPK. Di samping itu, ada auditor pemerintah yang bekerja di Direktorat Jendral Pajak. Tugas auditor perpajakan ini adalah memeriksa pertanggungjawaban keuangan para wajib pajak baik perseorangan maupun yang berbentuk organisasi kepada pemerintah.
3. Auditor Independen Auditor independen adalah para praktisi individual atau anggota kantor akuntan publik yang memberikan jasa audit kepada klien. Klien tersebut merupakan perusahaan bisnis yang berorientasi laba, organisasi nirlaba, badan-badan pemerintahan maupun individu perseorangan. Auditor harus independen terhadap klien pada saat melaksanakan audit maupun saat pelaporan hasil audit. Audit independen menjalankan pekerjaannya di bawah suatu kantor akuntan publik.

Berdasarkan kedua sumber tersebut mengenai jenis-jenis auditor yang dikemukakan oleh Arens, Elder dan Beasley dan juga dikemukakan oleh Abdul Halim, dapat diinterpretasikan bahwa seorang auditor memiliki beberapa jenis berdasarkan dengan fungsi dan lingkup kerjanya masing-masing. Akan tetapi, meski auditor memiliki fokus yang berbeda-beda semua auditor ini memiliki peran yang penting dalam memastikan transparansi, akurasi dan kepatuhan terhadap standar akuntansi dalam berbagai sektor.

2.1.1.5 Tahapan Audit

Menurut Sukrisno Agoes (2017:10) tahapan pelaksanaan audit yang umumnya dilakukan oleh akuntan publik dalam pemeriksaan laporan keuangan perusahaan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kantor Akuntan Publik (KAP) dihubungi oleh calon pelanggan (klien) yang membutuhkan jasa audit.
2. KAP membuat janji untuk bertemu dengan calon klien untuk membicarakan:
 - a. Alasan perusahaan untuk mengaudit laporan keuangannya (apakah untuk kepentingan pemegang saham dan direksi, pihak bank/kreditor, Bapepam-LK, Kantor Pelayanan Pajak, dan lain-lain).
 - b. Apakah sebelumnya perusahaan pernah diaudit KAP lain.
 - c. Apakah jenis usaha perusahaan dan gambaran umum mengenai Perusahaan tersebut.
 - d. Apakah data akuntansi perusahaan diproses secara manual atau dengan bantuan komputer.
 - e. Apakah sistem penyimpanan bukti-bukti pembukuan cukup rapi.
3. KAP mengajukan surat penawaran (audit proposal) yang antara lain berisi: jenis jasa yang diberikan, besarnya biaya audit (*audit fee*), kapan audit dimulai, kapan laporan harus diserahkan, dan lain-lain. Jika perusahaan menyetujui, audit proposal tersebut akan menjadi *Engagement letter* (Surat Penugasan/Perjanjian Kerja).
4. KAP melakukan audit *field work* (pemeriksaan lapangan) di kantor klien. Setelah audit *field work* selesai KAP memberikan draft *audit report* kepada klien, sebagai bahan untuk diskusi. Setelah draft report disetujui klien, KAP akan menyerahkan *field audit report*, namun sebelumnya KAP harus meminta Surat Pernyataan Langgan (Client Representation Letter) dari klien yang tanggalnya sama dengan tanggal *audit report* dan tanggal selesainya audit *field work*.
5. Selain *audit report*, KAP juga diharapkan memberikan *Management letter* yang isinya memberitahukan kepada manajemen mengenai kelemahan pengendalian intern perusahaan dan saran-saran perbaikannya.

2.1.1.6 Standar Audit

Pelaksanaan audit memerlukan standar yang dijadikan sebagai pedoman atau acuan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Sukrisno Agoes (2014:33), standar *Auditing* meliputi sebagai berikut:

1. Standar Umum bersifat umum pribadi dan berkaitan dengan persyaratan auditor dan mutu pekerjaannya, dan berbeda dengan standar yang berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan lapangan dan pelaporan. Isi dari standar umum adalah sebagai berikut:
 - a. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor
 - b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independen dalam sikap mental, harus dipertahankan oleh auditor
 - c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan seksama
2. Standar Pekerjaan Lapangan Standar Standar Pekerjaan lapangan berkaitan dengan pelaksanaan pemeriksaan akuntan di lapangan (*audit field work*) mulai dari perencanaan audit dan supervisi, pemahaman dan evaluasi pengendalian intern, pengumuman bukti-bukti audit, *compliance test*, *substantive test*, *analytical review*, sampai selesai *audit field work*
 - a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus supervisi dengan semestinya.
 - b. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
 - c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

3. Standar pelaporan Standar pelaporan merupakan pedoman bagi auditor independen dalam menyusun laporan auditnya.
 - a. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
 - b. Laporan audit harus menunjukkan keadaan yang didalamnya prinsip akuntansi tidak secara konsisten diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dalam hubungan yang diterapkan dalam periode sebelumnya.
 - c. Pengungkapan informatif dan laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan dalam laporan audit.
 - d. Laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapatan mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam semua hal yang sama nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, laporan audit harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan auditor, jika ada dan tingkat tanggung yang dipikulnya.

Standar *Auditing* bertujuan untuk memberikan pedoman dalam menilai apakah laporan keuangan disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, diterapkan secara konsisten, memiliki pengungkapan informasi yang memadai, serta sebagai dasar bagi auditor dalam menyatakan opini atas kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.

2.1.1.7 Tanggung Jawab Auditor

Menurut Arens, et, al. yang dialihbahasakan oleh Herman Wibowo (2015:170) standar auditing AICPA menyatakan bahwa tujuan keseluruhan auditor, dalam melakukan audit atas laporan keuangan adalah:

1. Memperoleh keyakinan yang layak bahwa laporan keuangan secara keseluruhan telah bebas dari salah saji yang material, baik karena kecurangan atau kesalahan, sehingga memungkinkan auditor untuk menyatakan pendapat tentang apakah laporan keuangan itu disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja pelaporan keuangan yang berlaku dan melakukan audit atas laporan keuangan adalah:
2. Memperoleh keyakinan yang layak bahwa laporan keuangan secara keseluruhan telah bebas dari salah saji yang material, baik karena kecurangan atau kesalahan, sehingga memungkinkan auditor untuk menyatakan pendapat tentang apakah laporan keuangan itu disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja pelaporan keuangan yang berlaku; dan
3. Melaporkan tentang laporan keuangan dan berkomunikasi seperti yang disyaratkan oleh standar auditing, sesuai dengan temuan auditor.

Tanggung jawab auditor untuk mendeteksi salah saji material pada laporan keuangan. Auditor juga melaporkan tentang keefektifan pengendalian internal atas

pelaporan keuangan, auditor juga bertanggung jawab untuk mengidentifikasi kelemahan yang material dalam pengendalian internal atas pelaporan keuangan.

Standar-standar tentang tanggung jawab auditor untuk mendeteksi salah saji yang material mencakup beberapa istilah dan frasa yang penting seperti:

1. Salah saji yang Material versus Tidak Material.
2. Kepastian yang Layak.
3. Kekeliruan versus Kecurangan.
4. Skeptisisme Profesional.

2.1.2 Independensi Auditor

2.1.2.1 Definisi Independensi Auditor

Menurut Mautz dan Sharaf dalam Tuanakotta (2014:64) definisi independensi yaitu:

“Independensi mencerminkan sikap tidak memihak serta tidak di bawah pengaruh tekanan atau pihak tertentu dalam mengambil tindakan dan keputusan.”

Menurut Mulyadi (2014:26) definisi independensi yaitu:

“Independensi auditor adalah sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.”

Menurut Iwan Koerniawan (2021:27) definisi independensi yaitu:

“Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, dan tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor, dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.”

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat diinterpretasikan bahwa Independensi Auditor merupakan sikap mental yang tidak memihak, bebas dari pengaruh dan tekanan pihak lain, serta tidak bergantung pada kepentingan tertentu dalam melaksanakan tugas audit. Independensi juga mencerminkan adanya kejujuran auditor dalam mempertimbangkan fakta serta kemampuan auditor untuk memberikan penilaian dan menyatakan pendapat secara objektif. Dengan adanya independensi, auditor dapat melaksanakan proses audit secara profesional tanpa adanya campur tangan dari pihak mana pun, sehingga hasil audit yang dihasilkan dapat dipercaya dan mencerminkan kondisi laporan keuangan yang sebenarnya. Oleh karena itu, Independensi Auditor menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas dan kredibilitas audit.

2.1.2.2 Jenis-jenis Independensi Auditor

Menurut Arens et al (2015:103) dalam independensi terdapat 2 (dua) unsur, yaitu:

1. Independensi dalam berpikir (*Independence in mind*) Independensi dalam berpikir mencerminkan pikiran auditor yang memungkinkan audit dilaksanakan dengan sikap yang tidak bias. Independensi dalam berpikir mencerminkan persyaratan lama bahwa anggota harus indepenen dalam fakta.
2. Independensi dalam penampilan (*indepedence in appearance*) Independensi dalam penampilan merupakan interpretasi orang lain terhadap Independensi Auditor tersebut.

Menurut Sukrisno Agoes (2017:60-61) pengertian independen bagi akuntan publik (eksternal auditor dan internal auditor) terdiri dari 3 (tiga) jenis independensi, diantaranya yaitu:

1. *Independence in appearance* (independensi dilihat dari penampilannya di struktur organisasi perusahaan). *In appearance*, akuntan publik adalah independen karena merupakan pihak luar perusahaan sedangkan internal auditor tidak independen karena merupakan pegawai perusahaan.
2. *In fact*, akuntan publik seharusnya independen. Sepanjang dalam integritas dan selalu menaati kode etik profesionalnya, profesi akuntan publik dan standar profesional akuntan publik. Jika tidak demikian, akuntan publik *in fact* tidak independen. *In fact* internal auditor bisa independen jika dalam menjalankan tugasnya selalu mematuhi kode etik internal auditor dan jasa professional practice framework of internal auditor, jika tidak demikian auditor *in fact* tidak independen.
3. *In mind*, misalnya seorang auditor mendapatkan temuan audit yang memiliki indikasi pelanggaran atau korupsi atau yang memerlukan *audit adjustment* yang material. Kemudian dia berpikir untuk menggunakan *findings* tersebut untuk memeras klien walaupun baru pikiran, belum dilaksanakan. *In mind* auditor sudah kehilangan independensinya. Hal ini berlaku baik untuk akuntan publik maupun internal auditor.

Berdasarkan jenis-jenis independensi yang telah dijelaskan sebelumnya, auditor harus memiliki sikap yang tidak mudah dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat mengganggu objektivitas dalam mengungkapkan fakta selama proses audit. Untuk memastikan auditor bersikap objektif, profesional, dan jujur pada setiap tahap audit, auditor harus memiliki independensi secara menyeluruh, baik dalam independensi dalam fakta (*Independence in fact*), independensi dalam pemikiran (*Independence in mind*), maupun independensi dalam penampilan (*Independence in appearance*). Dengan adanya independensi tersebut, auditor akan mampu menghasilkan hasil audit yang dapat dipercaya dan diandalkan, sehingga meningkatkan kualitas serta kredibilitas audit.

2.1.2.3 Aspek Independensi Auditor

Menurut Mauntz dan Sharaf dalam Tuanakotta (2013:64-65)

menekankan tiga dimensi dari independensi sebagai berikut:

1. *Programming Independence* (Independensi Program)

Programming Independence adalah kebebasan (bebas dari pengendalian atau pengaruh orang lain, misalnya dalam bentuk pembatasan) untuk memilih teknik, prosedur audit, berapa dalamnya teknik dan prosedur audit itu ditetapkan.

2. *Investigative Independence* (Independensi Investigatif)

Investigative Independence adalah kebebasan (bebas dari pengendalian atau pengaruh orang lain, misalnya dalam bentuk pembatasan) untuk memilih area, kegiatan, hubungan pribadi dan kebijakan manajerial yang akan diperiksa. Ini berarti tidak boleh ada sumbu informasi yang legitimasi (sah) yang tertutup bagi auditor.

3. *Reporting Independence* (Independensi Pelaporan)

Reporting Independence adalah kebebasan (bebas dari pengendalian atau pengaruh orang lain, misalnya dalam bentuk pembatasan) untuk menyajikan fakta yang terungkap dari pemeriksaan atau pemberian rekomendasi atau opini sebagai hasil penelitian.

Berdasarkan ketiga dimensi independensi tersebut, Mautz dan Sharaf dalam

Tuanakotta (2013:64-65) mengembangkan menjadi indikator sebagai berikut:

1. *Programming Independen* (Independensi Program Audit)
 - a. Bebas dari tekanan atau intervensi manajerial atau friksi yang dimaksudkan untuk menghilangkan (*eliminate*), menentukan (*specity*) atau mengubah (*modify*) apapun dalam audit.
 - b. Bebas dari intervensi apapun dari sikap tidak kooperatif yang berkenaan dengan penerapan prosedur audit yang dipilih.
 - c. Bebas dari upaya pihak luar yang memaksakan pekerjaan audit itu diriview diluar batas-batas kewajiban dalam proses audit.
2. *Investigative Independence* (Independensi Investigatif)
 - a. Akses langsung dan bebas atas seluruh buku, catatan, pimpinan, pegawai perusahaan dan sumber informasi lainnya mengenai kegiatan perusahaan, kewajiban dan sumber-sumbernya.
 - b. Kerjasama yang aktif dari pimpinan perusahaan selama berlangsungnya kegiatan audit.
 - c. Bebas dari upaya pimpinan perusahaan untuk menugaskan atau mengatur kegiatan yang harus diperiksa atau menentukan dapat diterimanya suatu *evidential metter* sesuatu yang mempunyai nilai pembuktian.
 - d. Bebas dari kepentingan atau hubungan pribadi yang akan menghilangkan atau membatasi pemeriksaan atas kegiatan, catatan, atau orang yang seharusnya masuk dalam lingkup pemeriksaan.
3. *Reporting Independence* (Independensi Pelaporan)
 - a. Bebas dari perasaan loyal kepada seseorang atau merasa berkewajiban kepada seseorang untuk mengubah dampak dari fakta yang dilaporkan.
 - b. Menghindari praktik untuk mengeluarkan hal-hal penting dari laporan formal, dan memasukkannya keadaan kedalam laporan informal dalam bentuk apapun.
 - c. Menghindari penggunaan bahasa yang tidak jelas (kabur, samar-samar) baik yang disengaja maupun yang tidak didalam pernyataan fakta, opini dan rekomendasi, dalam interpretasi.
 - d. Bebas dari upaya untuk memveto (*judgement*) auditor mengenai apa yang seharusnya masuk dalam laporan audit, baik yang bersifat fakta maupun opini.

Petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh Mautz dan Sharaf dalam Tuanakotta (2014) sangat jelas dan masih relevan untuk auditor pada hari ini petunjuk-petunjuk tersebut menentukan independensi atau tidaknya independen seorang auditor.

2.1.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Independensi Auditor

Menurut Arens et al., (2015:108) menyatakan bahwa ada 5 (lima) hal yang mempengaruhi independensi yaitu:

1. Kepemilikan Finansial yang Signifikan
Kepemilikan finansial dalam perusahaan yang diaudit termasuk kepemilikan dalam instrumen utang dan modal (misal pinjaman dan obligasi) dan kepemilikan dalam instrument derivative (misal opsi).
2. Pemberian Jasa Non-Audit
Konflik kepentingan yang paling nyata bagi Kantor Akuntan Publik dalam memberikan jasa non-audit pada kliennya terus menerus menjadi perhatian penting bagi para pembuat regulasi dan pengamat.
3. Imbalan Jasa Non-Audit dan Independensi
Cara auditor untuk berkompetensi mendapatkan klien dan menetapkan imbalan jasa audit dapat memberikan implikasi penting bagi kemampuan auditor untuk menjaga independensi auditnya.
4. Tindakan Hukum antara KAP dan Klien, serta Independensi
Ketika terdapat tindakan hukum atau niat untuk memulai tindakan hukum antara sebuah KAP dengan kliennya, maka kemampuan KAP dan kliennya untuk tetap objektif dipertanyakan.
5. Pergantian Auditor
Riset di bidang audit menindikasikan beragam alasan dimana manajemen dapat memutuskan untuk mengganti auditornya. Alasan-alasan tersebut termasuk mencari pelayanan dengan kualitas yang lebih baik dan mengurangi biaya.

2.1.3 Skeptisisme Profesional Auditor

2.1.3.1 Definisi Skeptisisme Profesional Auditor

Menurut Arens et al., (2015:462) definisi Skeptisisme Profesional Auditor adalah :

“Skeptisisme profesional adalah suatu sikap auditor yang tidak mengasumsikan manajemen tidak jujur tetapi juga tidak mengasumsikan kejujuran absolut.”

Sedangkan menurut Tuanakotta (2013:321) definisi Skeptisisme Profesional Auditor adalah :

“Skeptisisme profesional adalah kewajiban auditor untuk menggunakan dan mempertahankan skeptisisme profesional, sepanjang periode penugasan. Terutama atas kemungkinan terjadinya kecurangan”

Standar Profesional Akuntan Publik PSA No.4 (SA Seksi 230 dalam SPAP:2011) mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai berikut:

“Sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh profesi akuntan publik untuk melaksanakan dengan cermat dan seksama dengan maksud baik dan integritas, pengumpulan bukti audit secara objektif.”

Dari beberapa pengertian diatas, dapat diinterpretasikan bahwa Skeptisisme Profesional Auditor merupakan sikap auditor yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit yang diperoleh selama proses audit. Auditor dituntut untuk tidak dengan mudah mempercayai pernyataan manajemen tanpa didukung bukti audit yang memadai serta tetap mempertahankan sikap kritis selama proses pemeriksaan. Dalam menerapkan skeptisisme profesional, auditor harus menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan pertimbangan profesional secara objektif untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat sehingga dapat mendeteksi kemungkinan adanya salah saji maupun kecurangan dalam laporan keuangan.

2.1.3.2 Karakteristik Skeptisisme Profesional Auditor

Karakteristik Skeptisisme Profesional Auditor menurut Hurt, Eining, dan

Plumpee (2008:48) dalam Aprilyanti dan Perdana (2017) adalah sebagai berikut:

1. Memeriksa dan menguji bukti (*Examination on the evidence*)
 Karakteristik yang berhubungan diantaranya yaitu:
 - a. Pikiran yang Selalu Bertanya (*Question Mind*)
 Karakteristik yang mempertanyakan alasan, penyesuaian dan pembuktian atas sesuatu. Karakteristik skeptis ini dibentuk dari beberapa indikator:
 - Mengajukan banyak pertanyaan untuk pembuktian akan suatu hal.
 - Menolak suatu pernyataan atau statement tanpa pembuktian yang jelas
 - b. Suspensi pada Penilaian (*Suspension on Judgement*)
 Karakteristik yang mengindikasikan bahwa seseorang butuh waktu yang lebih lama untuk membuat pertimbangan yang matang dan menambah informasi tambahan untuk mendukung pertimbangan tersebut.
 - Seseorang butuh waktu yang lebih lama
 - Membutuhkan informasi pendukung untuk mencapai penilaian.
 - Tidak akan membuat keputusan jika semua informasi belum lengkap.
 - c. Pencarian Pengetahuan (*Search for Knowledge*)
 Karakteristik yang didasari oleh rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi. Memahami penyediaan informasi (*Understanding Evidence Providers*)
 - Berusaha untuk mencari tahu.
 - Sesuatu yang menyenangkan apabila menemukan informasi baru guna memeriksa dan menguji sebuah bukti.
2. Memahami Penyediaan Informasi (*Understanding Evidence Providers*) Karakteristik yang berhubungan ialah pemahaman interpersonal (*interpersonal understanding*) yaitu karakter skeptis seseorang yang dibentuk dari pemahaman tujuan, motivasi, dan integritas dari penyedia informasi. Karakteristik skeptis ini dibentuk dari beberapa indikator yaitu:
 - Berusaha untuk memahami perilaku orang lain
 - Berusaha untuk memahami alasan mengapa seseorang berperilaku (tujuan, motivasi, integritas penyedia informasi)
3. Mengambil Tindakan Atas Bukti (*Acting on the evidence*)

Karakteristik yang berhubungan diantaranya yaitu:

- a. Percaya Diri (*Self Confidence*) Percaya diri secara profesional untuk bertindak atas bukti yang sudah dikumpulkan.
- b. Penentuan Sendiri (*Self Determination*) Sikap seseorang untuk menyimpulkan secara objektif yang sudah dikumpulkan guna pengambilan keputusan.

2.1.3.3 Unsur-unsur Skeptisisme Profesional Auditor

Unsur-unsur skeptisisme profesional menurut definisi *International Federation of Accountants* (IFAC) dalam Tuanakotta (2011:78)

1. *A critical assessment* IFAC menjelaskan skeptisme profesional adalah a critical assessment, maksud dari penjelasan di atas adalah adanya penilaian yang kritis dan tidak menerima begitu saja untuk setiap informasi yang diberikan oleh manajemen klien.
2. *With a questioning mind* IFAC menjelaskan cara berfikir seorang auditor yang harus terusmenerus bertanya dan mempertanyakan tentang kelengkapan dan keakuratan informasi yang diberikan manajemen klien
3. *Of the validity of audit evidence obtained* IFAC menjelaskan bahwa auditor harus memastikan validitas dari bukti audit yang didapat atau diperoleh.
4. *Alert to audit evidence that contradicts* IFAC menjelaskan bahwa auditor diharuskan untuk waspada terhadap semua bukti audit yang kontradiktif.
5. *Brings into question the realibility of documents and responses to inquiries and other information* mempertanyakan keandalan dalam dokumen dan jawaban atas pertanyaan serta informasi lain.
6. *Obtained from management and those charged with governance* yang diperoleh dari manajemen yang berwenang dalam pengelolaan (perusahaan).”

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa agar skeptisisme profesional dapat diterapkan secara efektif, auditor harus mematuhi dan menerapkan unsur-unsur skeptisisme yang telah dijelaskan sebelumnya.

2.1.3.4 Sikap Kecermatan dan kehati-hatian Profesional Auditor

Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat menuntut seorang auditor untuk bersikap skeptis. Skeptisisme profesional merupakan sikap yang mencakup pikiran-pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit, berhati-hati dalam pemeriksaan dan tidak mudah percaya terhadap suatu hal. Pengumpulan dan penilaian bukti secara objektif menurut para auditor mempertimbangkan kecukupan bukti tersebut.

Menurut Arens et al., (2015:43):

“Kecermatan mencakup pertimbangan mengenai kelengkapan dokumentasi audit, kecukupan bukti audit, serta ketepatan laporan audit.” Pertimbangan yang sehat juga perlu ditetapkan dalam pelaksanaan pengujian dan prosedur serta dalam mengevaluasi dan melaporkan hasil audit. Penggunaan sikap kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan seorang auditor memiliki sikap skeptisisme profesional tinggi sehingga auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kemampuan sehingga dapat mengevaluasi bukti audit.

Sikap keraguan terhadap sebuah informasi dan evaluasi terhadap bukti menurut Arens et al., (2015:436):

1. Keraguan auditor Menekankan agar mempertimbangkan kerentanan klien terhadap kecurangan, tanpa mempedulikan bagaimana keyakinan auditor tentang kemungkinan kecurangan serta kejujuran dan integritas manajemen. Setiap perencanaan audit, tim yang menerima penugasan harus membahas perlunya mempertahankan pikiran yang selalu ragu dan mempertanyakan selama audit berlangsung untuk mengidentifikasi risiko kecurangan dan mengevaluasi bukti audit secara kritis.

2. Audit tambahan Audit tambahan dilaksanakan apabila terdapat kekeliruan atau terdapat penugasan yang belum sempurna.
3. Konfirmasi langsung Menggamabrkan penerimaan respons tertulis atau lisan pihak ketiga yang independen yang memverifikasi kekuatan informasi yang diajukan oleh auditor. Permintaan ini ditunjuk kepada klien, dan klien meminta pihak ketiga yang independen untuk meresponnya secara langsung kepada auditor.

demikian, auditor dapat mengevaluasi informasi yang diperoleh secara lebih cermat sebelum menarik kesimpulan dalam proses audit.

2.1.4 Akuntabilitas Auditor

2.1.4.1 Definisi Akuntabilitas Auditor

Menurut Tetlock dalam Bawono & Singgih (2010:7) mendefinisikan akuntabilitas sebagai berikut:

“Akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggung jawabkan semua tindakan dan Keputusan yang diambil pada lingkungannya”.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2011) mendefinisikan sebagai berikut:

“Akuntabilitas auditor merupakan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh seorang auditor dalam menjalankan tugas audit secara profesional. Peran dan tanggung jawab auditor diatur dalam Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) maupun Statement on *Auditing* Standards (SAS) yang dikeluarkan oleh *Auditing* Standards Board (ASB)”.

Menurut Indra Bastian (2010:385) mendefinisikan sebagai berikut:

“Akuntabilitas adalah kewajiban untuk menyampaikan pertanggungjawaban atau untuk menjawab, menerangkan kinerja, dan Tindakan seseorang, badan hukum, pimpinan kolektif atau organisasi kepada pihak yang memiliki hak tau berkewenangan untuk meminta keterangan atau pertanggungjawaban”.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat diinterpretasikan bahwa Akuntabilitas Auditor merupakan bentuk tanggung jawab auditor dalam melaksanakan serta mempertanggungjawabkan setiap tindakan, keputusan, dan hasil audit yang dilakukan selama proses pemeriksaan. Akuntabilitas mencerminkan dorongan dalam diri auditor untuk melaksanakan tugas secara profesional, objektif, dan sesuai dengan standar yang berlaku. Dengan memiliki akuntabilitas, auditor akan menjaga etika profesional, komitmen kerja, serta mampu mempertanggungjawabkan hasil pekerjaannya kepada pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, Akuntabilitas Auditor menjadi salah satu faktor penting dalam menghasilkan audit yang berkualitas dan dapat dipercaya.

2.1.4.2 Tujuan Akuntabilitas

Tujuan dilaksanakannya akuntabilitas Adalah untuk mencari jawaban atas apa yang dikerjakan, didasarkan perencanaan kegiatan lalu dibandingkan dengan pelaksanaa kegiatan. Apabila dalam pelaksanaan terjadi suatu penyimpangan atau hambatan, maka penyimpangan dan hambatan tersebut harus segera diperbaiki agar pelaksanaan suatu kegiatan masih bisa mencapai tujuan.

Dari penjelasan di atas sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh J.B Ghartey (2009:308) bahwa :

“Akuntabilitas ditunjukkan untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang berhubungan dengan napa, mengapa, siapa, kemana, yang mana, dan bagaimana suatu pertanggungjawaban harus dilaksanakan.”

Dari tujuan akuntabilitas yang telah dikemukakan di atas, dapat diinterpretasikan bahwa akuntabilitas bukan hanya untuk mencari-cari kesalahan tetapi untuk menjawab atas pertanggungjawaban seseorang berdasarkan apa yang terjadi sesungguhnya, sehingga dapat segera diperbaiki apabila terjadi kesalahan.

2.1.4.3 Peran dan Tanggung Jawab Akuntabilitas Auditor

Ikatan Akuntan Indonesia (2011:305-306) menyatakan bahwa peran dan tanggung jawab auditor adalah sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab mendeteksi dan melaporkan kecurangan (*fraud*), kekeliruan dan ketidakberesan. Dalam SPAP (seksi 316) pendeteksian terhadap kekeliruan an ketidakberesan dapat berupa kekeliruan dan pengumpulan dan pengolahan data akuntansi, kesalahan estimasi akuntansi, kesalahan penafsiran prinsip akuntansi tentang jumlah, klasifikasi penafsiran prinsip akuntansi tentang jumlah, klasifikasi dan cara penyajian, penyajian laporan keuangan yang menyesatkan serta penyalahgunaan aktiva. Tanggung jawab sikap independensi dan menghindari konflik. SPAP (seksi220) harus bersikap jujur, bebas dari kewajiban klien dan tidak mempunyai kepentingan dengan klien baik terhadap manajemen maupun pemilik.
- b. Tanggung jawab mengkomunikasikan informasi yang berguna tentang sifat dan hasil proses audit. SPAP (Seksi 341) menyatakan bahwa hasil evaluasi yang dilakukan mengindikasikan adanya ancaman terhadap kelangsungan hidup perusahaan, auditor boleh tidak memberikan pendapat dan perlu diungkapkan.
- c. Tanggung jawab menemukan Tindakan melanggar hukum dari klien. SPAP (Seksi 317) memberikan arti penting tentang pelanggaran terhadap hukum atau perundang-undangan oleh satuan usaha yang laporan keuangannya diaudit. Penentuan pelanggaran tersebut bukan kompetensi auditor tetapi hasil penilaian ahli hukum. Indikasinya Adalah pengaruh langsung yang material terhadap laporan keuangan sehingga auditor melakukan prosedur audit yang dirancang khusus agar diperoleh keyakinan memadai apakah pelanggaran hukum telah dilakukan.

2.1.4.4 Prinsip Akuntabilitas

Aspek-aspek yang mendukung timbulnya prinsip akuntabilitas menurut elisha dan Icuk (2010) menekankan tiga aspek yaitu:

1. Motivasi
2. Pengabdian pada profesi
3. Kewajiban sosial

Adapun bagian-bagian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Motivasi

Motivasi adalah dorongan pada diri seseorang yang menimbulkan suatu keinginan untuk melakukan suatu Tindakan atau tingkah laku untuk mencapai tujuan. Auditor yang berkualitas memiliki motivasi yang tinggi. Dengan motivasi yang tinggi, seorang auditor akan melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggungjawab sehingga menghasilkan hasil audit yang berkualitas.

Menurut definisi tersebut dapat dikemukakan bahwa indikator motivasi diantaranya sebagai berikut:

- a. Keadaan yang mendorong tingkah laku (motivating states) Berupa kebutuhan disertai dorongan naluri dari auditor untuk melakukan tugas dan kewajibannya
- b. Tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut (motivated behavior)
- c. Tujuan dari pada tingkah laku tersebut (goals or end of such behavior)

2. Pengabdian pada profesi

Pengabdian pada profesi seorang auditor merupakan dedikasi auditor terhadap pekerjaannya yang dilakukan secara profesional dan total dengan menggunakan pengetahuan dan keahlian yang dimiliki. Profesional dan totalitas pekerjaan tidak memprioritaskan materi. Menurut Robbins dalam Elisha dan Icuk (2010), pengabdian kepada profesi merupakan suatu komitmen yang terbentuk dari dalam diri seseorang profesional, tanpa paksaan dari siapapun, dan secara sadar bertanggung jawab terhadap profesinya. Berdasarkan penjelasan tersebut, indikator pengabdian pada profesi diantaranya:

- a. Adanya bentuk dedikasi dan komitmen terhadap pekerjaan atau profesinya.
- b. Memiliki kemampuan serta keahlian
- c. Bersikap profesionalisme dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai auditor.

3. Kewajiban Sosial

Kewajiban sosial merupakan suatu bentuk rasa tanggung jawab untuk melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, Dimana akan memberikan kontribusi dan dampak positif bagi masyarakat dan profesinya.

Dari definisi tersebut didapatkan indicator kewajiban sosial bagi auditor yaitu:

- a. Memiliki pandangan akan pentingnya profesi yang dijalankan.
- b. Melaksanakan pekerjaan audit sesuai standar profesi Akuntan Publik
- c. Menyajikan hasil audit yang bermanfaat untuk klien dan Masyarakat sesuai Standar Profesi Akuntan Publik.

2.1.5 Kualitas Audit

2.1.5.1 Pengertian Kualitas Audit

Menurut Sukrisno Agoes (2017:4) Kualitas Audit merupakan:

“Kualitas Audit merupakan pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar *Auditing* dan standar pengendalian mutu, sehingga auditor mampu menemukan serta melaporkan adanya pelanggaran atau salah saji material dalam laporan keuangan klien. Audit yang berkualitas akan menghasilkan laporan audit yang objektif, andal, dan dapat dipercaya oleh pengguna laporan keuangan.”

Menurut Arens et al., (2017:105) mendefinisikan Kualitas Audit sebagai

berikut:

“Audit quality means how tell an audit detects and report material misstatements in financial statement. The detection aspect is a reflection of auditor competence, while reporting is a reflection of ethics or auditor integrity, particularly Independence ”.

Sedangkan, menurut Mulyadi (2018:43) pengertian Kualitas Audit yaitu: “Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomis, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta penyampaian hasil-hasil kepada pemakai yang berkepentingan”.

Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa Kualitas Audit merupakan kemampuan auditor dalam mendeteksi dan melaporkan salah saji material dalam

laporan keuangan. Kemampuan mendeteksi berkaitan dengan Skeptisisme Profesional Auditor dalam mengevaluasi bukti secara kritis, sedangkan kemampuan melaporkan berkaitan dengan Independensi Auditor dalam menyampaikan opini secara objektif. Selain itu, Akuntabilitas Auditor mencerminkan tanggung jawab auditor dalam melaksanakan tugasnya secara profesional. Oleh karena itu, semakin tinggi independensi, skeptisisme profesional, dan Akuntabilitas Auditor, maka semakin tinggi pula Kualitas Audit yang dihasilkan

2.1.5.2 Standar Pengendalian Kualitas Audit

Seorang akuntan publik harus berpedoman pada Standar Akuntan Publik (SPAP) yang telah ditetapkan oleh IAPI. Berikut standar *Auditing* berdasarkan proses mengaudit menurut Standar Profesional Akuntan Publik dalam Sukrisno (2017:56) adalah sebagai berikut:

1. Standar Pekerjaan Lapangan, berkaitan dengan pelaksanaan pemeriksaan akuntan di lapangan (*audit field work*), mulai dari perencanaan audit dan supervise, pemahaman dan evaluasi pengendalian intern, pengumuman bukti-bukti audit, *compliance test*, *substantive test*, *analytical review* , sampai selesai audit *field work*.
 - a. Auditor harus merencanakan pekerjaan secara memadai dan mengawasi semua asisten sebagaimana mestinya.
 - b. Auditor harus memperoleh pemahaman yang cukup mengenai entitas serta lingkungannya, termasuk pengendalian internal, untuk menilai risiko salah saji yang material dalam laporan keuangan karena kesalahan atau kecurangan dan selanjutnya untuk merancang sifat, waktu serta luas prosedur audit.
 - c. Auditor harus memperoleh cukup bukti audit yang tepat dengan melakukan prosedur audit agar memiliki dasar yang layak untuk memberikan pendapat menyangkut laporan yang di audit.

2. Standar Pelaporan, standar pelaporan merupakan pedoman bagi auditor independen dalam menyusun laporan auditnya.
 - a. Auditor dalam laporan auditnya harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.
 - b. Auditor dalam laporan auditnya harus mengidentifikasi mengenai keadaan dimana prinsip akuntansi tidak secara konsisten diikuti selama periode berjalan dibandingkan dengan periode sebelumnya.
 - c. Jika auditor menetapkan bahwa pengungkapan secara informatif belum memadai, auditor harus menyatakan dalam laporan audit.
 - d. Auditor dalam laporan auditnya harus menyatakan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan, atau menyatakan bahwa pendapat tidak dapat diberikan. Jika auditor tidak dapat memberikan suatu pendapat, auditor harus menyebutkan alasan yang mendasarinya dalam laporan auditor. Dalam semua kasus, auditor tersebut harus secara jelas (dalam laporan auditor) menunjukkan sifat pekerjaannya, jika ada serta tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor yang bersangkutan.

2.1.5.3 Elemen-elemen Kualitas Audit

Menurut Arens et.al dalam Amir Abadi Jusuf (2011:48) mengungkapkan bahwa terdapat 5 (lima) elemen pengendalian Kualitas Audit yaitu:

1. Independensi, Integritas, dan Objektivitas Semua personalia yang terlibat dalam penugasan harus mempertahankan independensi baik secara fakta maupun secara penampilan, melaksanakan seluruh tanggung jawab profesionalnya dengan integritas, serta mempertahankan objektivitasnya dalam melaksanakan tanggung jawab profesional mereka.
2. Manajemen Kepegawaian
Kebijakan dan prosedur harus disusun supaya dapat memberikan tingkat keandalan tertentu bahwa:
 - a. Semua karyawan harus memiliki kualifikasi sehingga mampu melaksanakan tugasnya secara kompeten
 - b. Pekerjaan kepada mereka yang telah mendapatkan pelatihan teknis yang cukup serta memiliki kecakapan
 - c. Semua karyawan harus berpartisipasi dalam pelaksanaan Pendidikan profesi berkelanjutan serta aktivitas

- pengembangan profesi sehingga membuat mereka mampu melaksanakan tanggung jawab yang dibebankan kepada mereka
- d. Karyawan yang dipilih untuk dipromosikan adalah mereka yang memiliki kualifikasi yang diperlukan supaya menjadi bertanggung jawab dalam penugasan berikutnya
3. Penerimaan dan Kelanjutan Klien dan Penugasannya Kebijakan dan prosedur harus ditetapkan untuk memutuskan apakah akan menerima klien baru atau meneruskan klien yang telah ada. Kebijakan dan prosedur ini harus mampu meminimalkan risiko yang berkaitan dengan klien yang memiliki tingkat integritas manajemen yang rendah. KAP juga harus hanya menerima penugasan yang dapat diselesaikan dengan kompetensi profesional.
 4. Kinerja Penugasan dan Konsultasi Kebijakan dan prosedur harus memastikan bahwa pekerjaan yang dilaksanakan oleh personel penugasan memenuhi standar profesi yang berlaku, persyaratan peraturan, dan standar mutu KAP itu sendiri.
 5. Pemantauan Prosedur Harus ada kebijakan dan prosedur untuk memastikan bahwa keempat unsur pengendalian mutu lainnya diterapkan secara efektif.

2.1.5.4 Pengukuran Kualitas Audit

Kualitas hasil auditor bisa dilihat dari kualitas keputusan-keputusan yang diambil, Pengukuran Kualitas Audit memerlukan kombinasi antara proses dan hasil.

Menurut Arens et.al dalam Amir Abadi Jusuf 2011:130-134) terdapat 4 (empat) fase dalam pengukuran Kualitas Audit, sebagai berikut:

1. Fase 1: Merencanakan dan merancang pendekatan audit
 Untuk setiap pengauditan, terdapat banyak cara yang dapat dilakukan auditor untuk mengumpulkan bahan bukti untuk mencapai tujuan audit keseluruhan dalam rangka pemberian opini atas laporan keuangan. Rencana itu haruslah menghasilkan sebuah pendekatan audit yang efektif, terdapat 3 (tiga) cara yaitu:
 - a. Mendapatkan pemahaman atas entitas klien dan lingkungannya
 - b. Memahami pengendalian internal dan menilai risiko pengendalian
 - c. Menilai risiko salah saji material
2. Fase 2: Melaksanakan pengujian pengendalian dan pengujian substantif transaksi
 Prosedur semacam ini secara umum mengacu pada pengujian atas pengendalian. Sebagai contoh, anggaplah

pengendalian internal klien memerlukan verifikasi oleh seorang petugas independen terhadap semua harga penjualan satuan sebelum faktur penjualan dikirimkan ke pelanggan. Pengendalian ini terkait langsung dengan tujuan audit. Akurasi terhadap penjualan, auditor sebaiknya menguji efektivitas pengendalian ini dengan menguji sampel dari salinan faktur penjualan dari petugas yang pertama untuk menandai bahwa harga penjualan perunit itu sudah di verifikasi.

Auditor juga mengevaluasi catatan transaksi klien dengan melakukan verifikasi jumlah nominal transaksi, proses ini disebut test substantif terhadap transaksi, contohnya auditor dapat membandingkan harga perunit yang ada pada salinan faktur penjualan dengan daftar harga resmi sebagai bentuk pengujian terhadap tujuan akurasi untuk transaksi penjualan.

3. Fase 3: Melakukan prosedur analitis dan pengujian atas rincian saldo

Prosedur analitis menggunakan perbandingan dan keterikatan untuk menilai apakah saldo akun atau data lain disajikan secara wajar. Sebagai contoh, untuk mendapatkan akurasi transaksi, auditor dapat memeriksa transaksi penjualan dalam jurnal penjualan, khususnya yang nilainya sangat besar dan tidak biasa dan juga membandingkannya dengan total penjualan bulanan di tahun sebelumnya. Jika perusahaan terus menerus menggunakan harga jual yang salah atau tidak mencatat penjualan dengan benar, maka kemungkinan akan muncul perbedaan yang signifikan. Menguji rincian saldo merupakan prosedur khusus yang dimaksudkan untuk menguji salah saji nominal saldo akun di laporan keuangan. Sebuah contoh terkait keakuratan atas akun piutang dagang adalah dengan melakukan komunikasi langsung secara tertulis dengan para pelanggan klien untuk mengidentifikasi jumlah yang benar. Pengujian terinci atas saldo akhir merupakan hal penting dilakukan dalam pengauditan karena hampir semua bahan bukti didapatkan dari narasumber klien yang independen sehingga bahan bukti ini dianggap memiliki kualitas yang tinggi.

4. Fase 4: Menyelesaikan audit dan menerbitkan laporan audit

Setelah auditor menyelesaikan seluruh prosedur untuk masing-masing tujuan audit dan laporan keuangan serta pengungkapan terkait, sangat penting untuk menggabungkan informasi yang didapatkan untuk mencapai kesimpulan menyeluruh mengenai apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar. Proses penarikan kesimpulan ini merupakan hal yang sangat subjektif karena bergantung pada penilaian profesional auditor. Ketika audit telah diselesaikan, seorang akuntan publik harus menerbitkan laporan audit untuk menyertai laporan keuangan yang diterbitkan oleh klien.

2.1.6 Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	Nia Tresnawaty dan Melisa Bhetty Br Ginting (2019)	Pengaruh Sikap Skeptis, Independensi Auditor, Penerapan Kode Etik Akuntan Publik, dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit	Sikap skeptis, Independensi Auditor, penerapan kode etik akuntan publik, dan akuntabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit baik secara parsial maupun simultan.
2	Khoirur Rahmat Fajri (2020)	Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Akuntabilitas, Fee Audit terhadap Kualitas Audit	Skeptisme profesional dan fee audit berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Sedangkan independensi dan akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit.
3.	Desi Wulan Sari dan Shita Tiara (2020)	Pengaruh Profesionalisme, Akuntabilitas, Kompetensi, Independensi Auditor, dan Due Professional Care terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Medan	Profesionalisme, akuntabilitas, kompetensi, dan due professional care berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit, sedangkan Independensi Auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.
4.	Olvi Indi Pramita dkk. (2021)	Pengaruh Kompetensi, Independensi, Skeptisme Profesional, Tekanan Ketaatan, Objektivitas, Integritas dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit	Kompetensi, independensi, skeptisme profesional, tekanan ketaatan, dan integritas berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit. Sedangkan objektivitas dan akuntabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.
5.	Hermawan Triono (2021)	Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, dan Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit	Skeptisme profesional tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit, sedangkan independensi dan profesionalisme auditor berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit.
6.	Renaldi dan Rizal	Kompetensi Auditor, Independensi, Skptisme	Kompetensi auditor, Independensi Auditor, dan

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
	Mawardi (2021)	Profesional dan Kualitas Audit	skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.
7.	Nurfadhilah Hilman dkk. (2021)	Pengaruh Akuntabilitas, Skeptisme Profesional, Kompetensi Auditor, dan <i>E-audit</i> terhadap Kualitas Hasil Audit	Akuntabilitas, skeptisme profesional, dan <i>e-audit</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hasil audit, sedangkan kompetensi auditor berpengaruh positif namun tidak signifikan.
8.	Lailatus Sangadah (2022)	Pengaruh Akuntabilitas Auditor, Independensi Auditor, dan Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit	Akuntabilitas auditor, Independensi Auditor, dan profesionalisme auditor berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.
9.	Keiko Alina Panggabean dan Hisar Pangaribuan (2022)	Pengaruh Independensi Auditor, Skeptisisme Profesional, dan Objektivitas Auditor terhadap Kualitas Audit	Independensi auditor dan skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit, sedangkan objektivitas auditor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kualitas Audit.
10.	Fahmi Fauzan dan Devyanthi Syarif (2025)	Pengaruh Independensi Auditor , Skeptisme Profesional , Audit Fee Terhadap Kualitas Audit Pada 4 Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung	Akuntabilitas auditor, Independensi Auditor, dan skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit.
11.	Almayda Lilyana Putri dan Dian Nala (2025)	Pengaruh Akuntabilitas Auditor, Independensi Auditor, dan Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit	Akuntabilitas auditor, Independensi Auditor, dan profesionalisme auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit.
12.	Rara Ivanka, Miftha Rizkina, dan Meigia Nidya Sari (2025)	Pengaruh Kompetensi, Independensi, Profesionalisme dan Akuntabilitas Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan	Kompetensi dan independensi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kualitas Audit, sedangkan profesionalisme dan akuntabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
			Kualitas Audit. Secara simultan, kompetensi, independensi, profesionalisme, dan Akuntabilitas Auditor berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.

Tabel 2. 2
Matriks Penelitian Terdahulu

[illegible]

9	Lailatus Sangadah (2022)	√	–	√	–	–	–	–	–	–	–	–	–	√
10	Keiko Alina Panggabean dan Hisar Pangaribuan (2022)	√	√	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	√
11	Almayda Lilyana Putri dan Dian Nala (2025)	√	–	√	–	–	–	–	–	–	–	–	–	√
12	Rara Ivanka, Miftha Rizkina, dan Meigia Nidya Sari (2025)	√	–	√	–	–	–	–	–	–	–	–	–	√

Keterangan:

Tanda √ = Diteliti

Tanda – = Tidak Diteliti

Deskripsi Persamaan dan Perbedaan Hasil Penelitian Terdahulu dengan Penulis:

Persamaan dan Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Persamaan dengan penelitian Nia Tresnawaty dan Melisa Bhetty Br Ginting (2017) adalah penggunaan variabel X yaitu Independensi Auditor, skeptisisme profesional, dan Akuntabilitas Auditor serta variabel Y yaitu Kualitas Audit. Penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif dengan teknik purposive sampling. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi penelitian, dimana penelitian sebelumnya dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Medan sedangkan penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria auditor yang memiliki pengalaman kerja minimal 2 tahun di bidang audit.
2. Persamaan dengan penelitian Arif Firmansyah (2018) adalah penggunaan variabel X yaitu Independensi Auditor, skeptisisme profesional, dan Akuntabilitas Auditor serta variabel Y yaitu Kualitas Audit. Penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif dengan teknik purposive sampling. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan variabel kompetensi auditor, fee audit, dan objektivitas auditor dalam

penelitian sebelumnya, sedangkan penelitian ini hanya memfokuskan pada Independensi Auditor, skeptisisme profesional, dan Akuntabilitas Auditor terhadap Kualitas Audit.

3. Persamaan dengan penelitian Khoirur Rahmat Fajri (2020) adalah penggunaan variabel X yaitu Independensi Auditor, skeptisisme profesional, dan Akuntabilitas Auditor serta variabel Y yaitu Kualitas Audit. Penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif dengan teknik random sampling. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan variabel fee audit dalam penelitian sebelumnya, sedangkan penelitian ini tidak menggunakan variabel tersebut. Selain itu, penelitian sebelumnya dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya sedangkan penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang terdaftar di OJK.
4. Persamaan dengan penelitian Desi Wulan Sari dan Shita Tiara (2020) adalah penggunaan variabel X yaitu Independensi Auditor dan Akuntabilitas Auditor serta variabel Y yaitu Kualitas Audit. Penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif dengan teknik purposive sampling. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan variabel profesionalisme auditor, kompetensi auditor, dan due professional care dalam penelitian sebelumnya, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel Skeptisisme Profesional Auditor.

5. Persamaan dengan penelitian Olvi Indi Pramita dkk. (2021) adalah penggunaan variabel X yaitu Independensi Auditor, skeptisisme profesional, dan Akuntabilitas Auditor serta variabel Y yaitu Kualitas Audit. Penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif dengan teknik sensus. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan variabel kompetensi auditor, tekanan ketaatan, objektivitas auditor, dan integritas auditor dalam penelitian sebelumnya, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada Independensi Auditor, skeptisisme profesional, dan Akuntabilitas Auditor terhadap Kualitas Audit.
6. Persamaan dengan penelitian Hermawan Triono (2021) adalah penggunaan variabel X yaitu Independensi Auditor dan skeptisisme profesional serta variabel Y yaitu Kualitas Audit. Penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif dengan teknik purposive sampling. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan variabel profesionalisme auditor dalam penelitian sebelumnya, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel Akuntabilitas Auditor.
7. Persamaan dengan penelitian Renaldi dan Rizal Mawardi (2021) adalah penggunaan variabel X yaitu Independensi Auditor dan skeptisisme profesional serta variabel Y yaitu Kualitas Audit. Penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif dengan teknik purposive sampling. Perbedaan dengan penelitian

sebelumnya terletak pada penggunaan variabel kompetensi auditor dalam penelitian sebelumnya, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel Akuntabilitas Auditor.

8. Persamaan dengan penelitian Nurfadhilah Hilman dkk. (2021) adalah penggunaan variabel X yaitu skeptisisme profesional dan Akuntabilitas Auditor serta variabel Y yaitu Kualitas Audit. Penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif dengan teknik purposive sampling. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan variabel kompetensi auditor dan *e-audit* dalam penelitian sebelumnya, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel Independensi Auditor.
9. Persamaan dengan penelitian Lailatus Sangadah (2022) adalah penggunaan variabel X yaitu Independensi Auditor dan Akuntabilitas Auditor serta variabel Y yaitu Kualitas Audit. Penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif dengan teknik convenience sampling. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan variabel profesionalisme auditor dalam penelitian sebelumnya, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel Skeptisisme Profesional Auditor. Selain itu, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling.
10. Persamaan dengan penelitian Keiko Alina Panggabean dan Hisar Pangaribuan (2022) adalah penggunaan variabel X yaitu Independensi Auditor dan skeptisisme profesional serta variabel Y

yaitu Kualitas Audit. Penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif dengan teknik purposive sampling. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan variabel objektivitas auditor dalam penelitian sebelumnya, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel Akuntabilitas Auditor.

11. Persamaan dengan penelitian Almayda Lilyana Putri dan Dian Nala (2024) adalah penggunaan variabel X yaitu Independensi Auditor dan Akuntabilitas Auditor serta variabel Y yaitu Kualitas Audit. Penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif dengan teknik purposive sampling. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan variabel profesionalisme auditor dalam penelitian sebelumnya, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel Skeptisisme Profesional Auditor.
12. Persamaan dengan penelitian Rara Ivanka, Miftha Rizkina, dan Meigia Nidya Sari (2025) adalah penggunaan variabel X yaitu Independensi Auditor dan Akuntabilitas Auditor serta variabel Y yaitu Kualitas Audit. Penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif dengan teknik purposive sampling. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan variabel kompetensi auditor dan profesionalisme auditor dalam penelitian sebelumnya, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel Skeptisisme Profesional Auditor.

2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka terbentuklah kerangka pemikiran dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Independensi, Skeptisisme Profesional, dan Akuntabilitas Auditor terhadap Kualitas Audit.

2.2.1 Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit

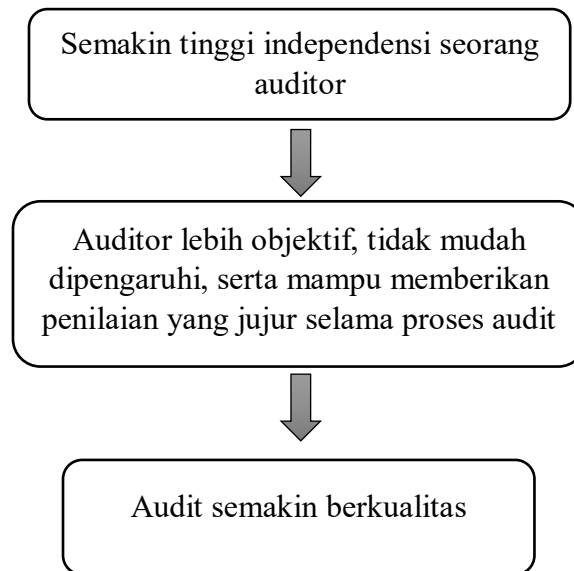
Menurut Mautz dan Sharaf dalam Tuanakotta (2014:64) definisi independensi yaitu:

“Independensi mencerminkan sikap tidak memihak serta tidak di bawah pengaruh tekanan atau pihak tertentu dalam mengambil tindakan dan keputusan”.

Hubungan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit mengacu pada penelitian (Fauzan & Syarif, 2025; Panggabean & Pangaribuan, 2022; Renaldi & Mawardi, 2021) yang menyatakan bahwa Independensi Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit. Independensi auditor menunjukkan sikap tidak mudah dipengaruhi, tidak memihak, serta mampu mempertahankan kebebasan dalam memberikan pendapat audit sesuai dengan fakta yang ditemukan selama proses pemeriksaan.

Ketika seorang auditor memiliki tingkat independensi yang tinggi, maka auditor akan lebih objektif, tidak mudah dipengaruhi oleh pihak lain, serta mampu

memberikan penilaian yang jujur selama proses audit. Sehingga pelaksanaan audit yang dilakukan auditor menjadi semakin berkualitas.



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit

2.2.2 Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas Audit

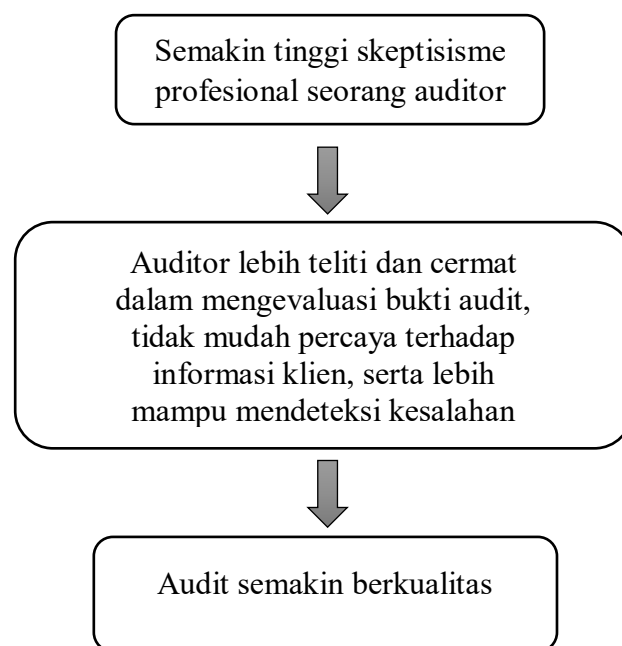
Menurut Standar Profesional Akuntan Publik PSA No.4 (SA Seksi 230 dalam SPAP:2011) definisi Skeptisisme Profesional Auditor adalah:

“Sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh profesi akuntan publik untuk melaksanakan dengan cermat dan seksama dengan maksud baik dan integritas, pengumpulan bukti audit secara objektif.”

Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Kualitas Audit mengacu pada penelitian (Hilman et al., 2021; Tresnawaty & Ginting, 2019) yang menyatakan bahwa Skeptisisme Profesional Auditor berpengaruh positif terhadap

Kualitas Audit. Skeptisisme Profesional Auditor menunjukkan bahwa auditor memiliki pikiran yang selalu mempertanyakan, melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit, serta memahami informasi yang diberikan selama proses pemeriksaan.

Ketika seorang auditor memiliki tingkat skeptisisme profesional yang tinggi, maka auditor akan lebih teliti dan cermat dalam mengevaluasi bukti audit, tidak mudah percaya terhadap informasi yang diberikan klien, serta lebih mampu mendeteksi adanya kesalahan maupun kecurangan dalam laporan keuangan, Sehingga pelaksanaan audit yang dilakukan auditor menjadi semakin berkualitas.



Gambar 2. 2
Kerangka pemikiran pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Kualitas Audit

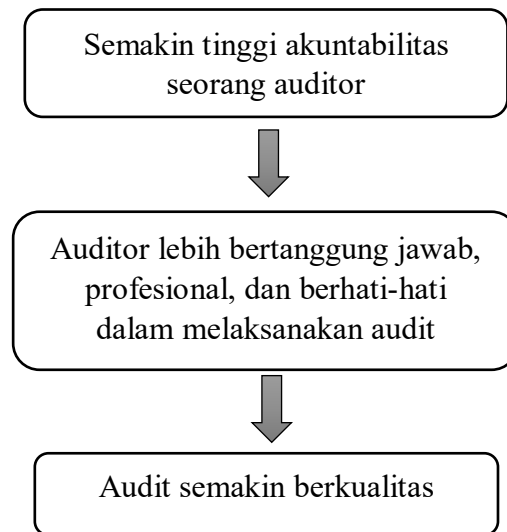
2.2.3 Pengaruh Akuntabilitas Auditor terhadap Kualitas Audit

Akuntabilitas menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2011) mendefinisikan sebagai berikut:

“Akuntabilitas Auditor merupakan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh seorang auditor dalam menjalankan tugas audit secara profesional. Peran dan tanggung jawab auditor diatur dalam Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) maupun *Statement on Auditing Standards* (SAS) yang dikeluarkan oleh *Auditing Standards Board* (ASB).”

Hubungan Akuntabilitas Auditor terhadap Kualitas Audit mengacu pada penelitian (Ivanka et al., 2025; Sangadah, 2022; Sari & Tiara, 2020) yang menyatakan bahwa Akuntabilitas Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit. Akuntabilitas auditor menunjukkan bahwa auditor memiliki rasa tanggung jawab dalam melaksanakan prosedur audit, menyampaikan hasil audit serta mempertanggungjawabkan hasil pemeriksaan kepada pihak yang berkepentingan.

Ketika seorang auditor memiliki tingkat akuntabilitas yang tinggi, maka auditor akan lebih bertanggung jawab, profesional, dan berhati-hati dalam melaksanakan audit. Sehingga pelaksanaan audit yang dilakukan auditor menjadi semakin berkualitas.



Gambar 2. 3
Kerangka pemikiran pengaruh Akuntabilitas Auditor
Terhadap Kualitas Audit

2.2.4 Pengaruh Independensi, Skeptisisme Profesional, dan Akuntabilitas Auditor Terhadap Kualitas Audit

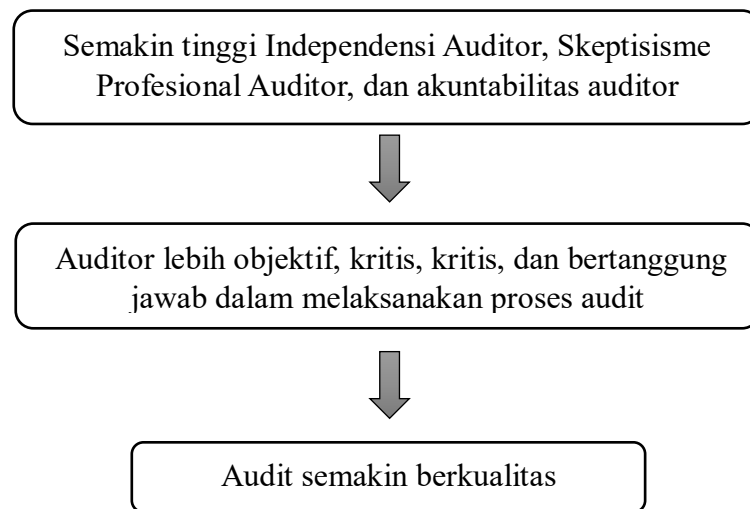
Tresnawaty & Ginting (2019) menyatakan bahwa sikap skeptis, Independensi Auditor, penerapan kode etik akuntan publik, dan akuntabilitas secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi sikap skeptis, independensi, penerapan kode etik, dan Akuntabilitas Auditor, maka auditor akan semakin mampu melaksanakan audit sesuai dengan standar yang berlaku.

Putri & Nala (2025) menyatakan bahwa Akuntabilitas Auditor, Independensi Auditor, dan profesionalisme auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang mampu menjaga independensi, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, serta menjalankan

profesinya secara profesional akan lebih mampu melaksanakan prosedur audit secara tepat dan objektif.

Ivanka et al., (2025) menyatakan bahwa kompetensi, independensi, profesionalisme, dan Akuntabilitas Auditor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pelaksanaan audit dipengaruhi oleh berbagai karakteristik dan sikap profesional auditor dalam menjalankan tugas audit.

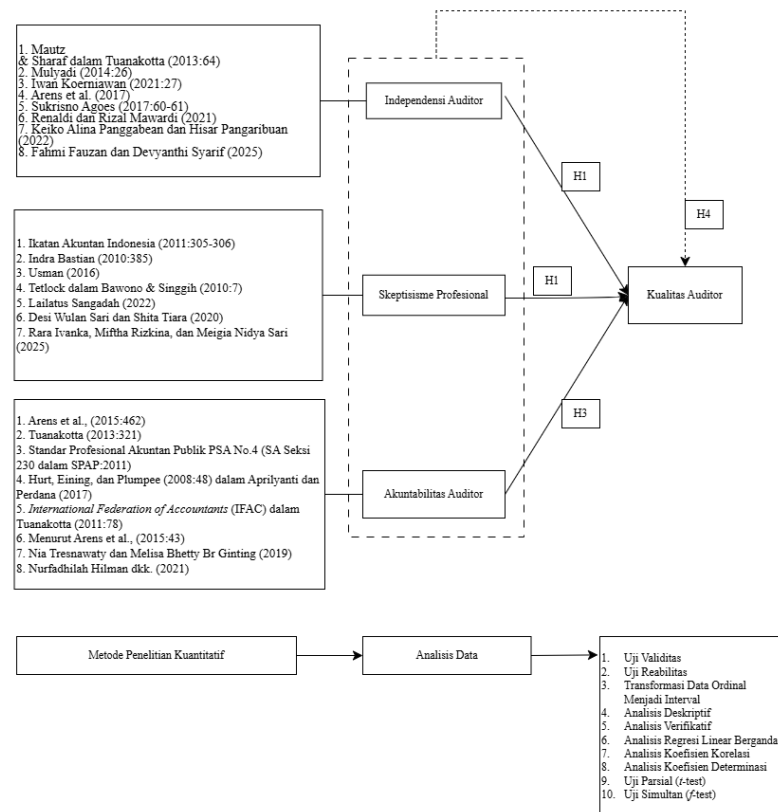
Dari penjelasan yang telah diuraikan di atas, penulis menginterpretasikan bahwa terdapat pengaruh Independensi Auditor, Skeptisisme Profesional Auditor, dan Akuntabilitas Auditor secara simultan terhadap Kualitas Audit. Apabila auditor mampu menjaga independensi, menerapkan skeptisisme profesional, dan memiliki akuntabilitas yang tinggi, maka auditor akan lebih objektif dalam memberikan penilaian, lebih kritis dalam mengevaluasi bukti audit, serta lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan dan melaporkan proses audit. Sehingga pelaksanaan audit yang dilakukan auditor menjadi semakin berkualitas.



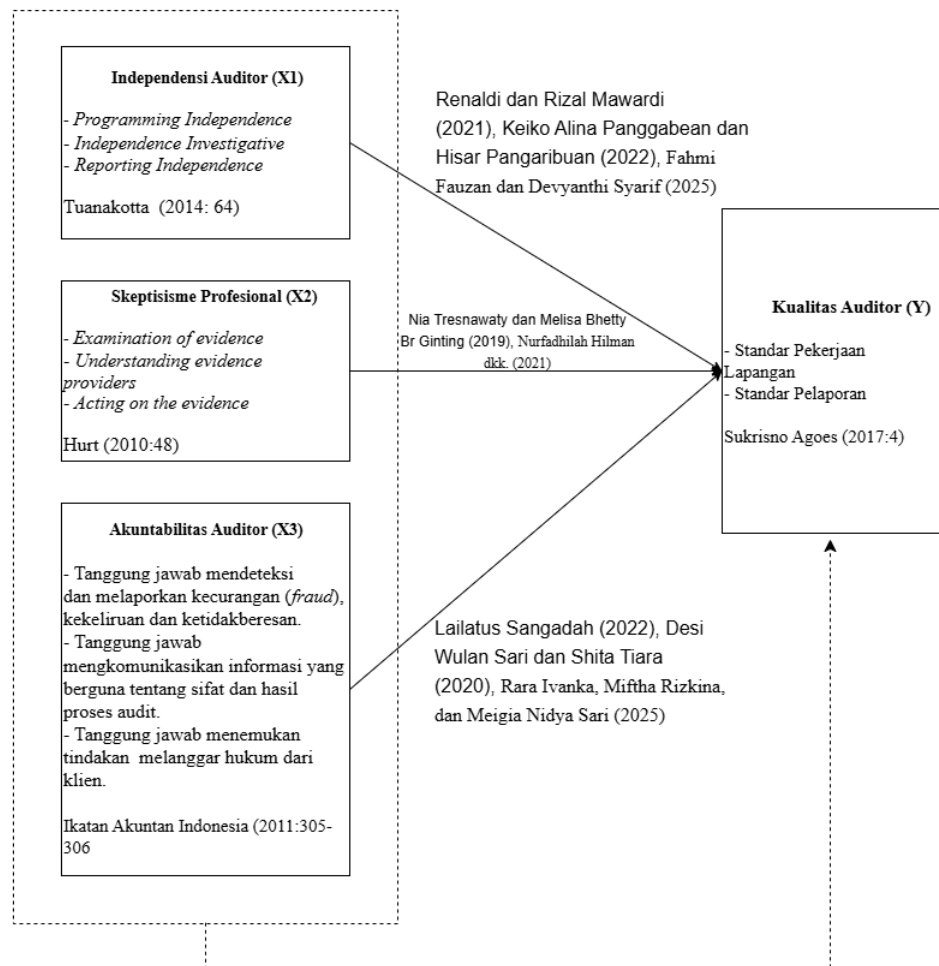
Gambar 2. 4
Kerangka Pemikiran pengaruh Independensi, Skeptisisme Profesional, dan Akuntabilitas Auditor Terhadap Kualitas Audit

2.2.5 Bagan Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pembahasan di atas, maka kerangka pemikiran dapat digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut :



Gambar 2. 5
Bagan Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 6
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2023:99) hipotesis merupakan:

“jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya perlu diuji secara empiris melalui pengumpulan data. Hipotesis berfungsi untuk menjelaskan hubungan atau perbedaan antar variabel serta memberikan dasar logis bagi pengujian dan interpretasi hasil penelitian.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian karena kebenarannya perlu diuji secara empiris.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, hipotesis yang merupakan simpulan sementara dari penelitian ini yaitu :

- Hipotesis 1 (H1) : Independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
- Hipotesis 2 (H2) : Skeptisisme Profesional Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.
- Hipotesis 3 (H3) : Akuntabilitas auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
- Hipotesis 4 (H4) : Independensi auditor, Skeptisisme Profesional Auditor, dan Akuntabilitas Auditor secara simultan berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.